Kaum Muda, Globalisasi dan Persoalan Kemiskinan[1]

Gomar Gultom[2]

Pendahuluan

Awal proses globalisasi dapat kita rujuk pada Iskandar Agung yang menyebarkan wawasan peradaban Yunani ke bangsa-bangsa lain (yang selalu mereka sebut sebagai bangsa barbar) dalam proses yang kemudian kita kenal sebagai Helenisasi. Beberapa unsur yang berasal dari Yunani, dan terutama bahasa, digabung dalam bentuk yang bervariasi dengan unsure lain dari peradaban daerah yang dikuasai. Hasilnya adalah hampir seluruh peradaban dunia ketika itu "tunduk" pada peradaban Yunani, baik secara paksa maupun sukarela, baik di Syria, Yahudi, Mesir, Persia, Armenia, Timur Tengah dan Asia Tengah. Apa yang terjadi adalah, proses globalisasi itu menciptakan suatu budaya tertentu: Helenisme.

Kita juga dapat merujuk proses pekabaran Injil sebagai tahap lanjut dari globalisasi. Perintah Yesus untuk menjadi saksiNya hingga sampai ke ujung dunia (Kis 1:8) juga menciptakan suatu budaya tertentu. Proses kristenisasi, entah dengan sukarela atau paksa, sejak edik Milano dan secara besar-besaran kemudian dalam bentuk pekabaran Injil, sama seperti proses helenisasi,, berupaya menginkorporasikan manusia ke dalam masyarakat dunia yang tunggal, juga menciptakan budaya tertentu: masyarakat Kristen.

Baik dalam proses helenisasi maupun kristenisasi tersebut selalu ada "pertarungan" antara kekuatan besar dengan nilai-nilai yang datang dengan nilai-nilai lokal. Dan biasanya selalu yang lokal yang kalah dan dikorbankan. Tak terhitung jumlahnya korban yang jatuh dalam membawa peradaban Kristen ke Amerika, misalnya, dan bagian-bagian bumi lainnya.

Quo Vadis Globalisasi

M Albrow dalam **Globalization Knowledge and Society** mengungkapkan bahwa globalisasi mengacu kepada keseluruhan proses dimana manusia di muka bumi ini diinkorporasikan ke dalam masyarakat dunia yang tunggal: menjadi masyarakat global. Istilah *Cyberspace* hendak mengungkapkan tiadanya lagi sekat antara dunia yang kita diami dengan jagat raya.

Globalisasi ini menyentuh berbagai aspek kehidupan, seperti globalisasi ekonomi melalui era perdagangan bebas (kesepakatan WTO dan AFTA tahun 20003 dan APEC tahun 2020) globalisasi sosial dan budaya sebagai akibat perkembangan teknologi

[1] Keynote Speaker pada Workshop Nasional Kaum Muda tentang Dokumen AGAPE, 25 Oktober 2009 di Jombang, Jatim

[2] Sekretaris Eksekutif Bidang Diakonia PGI: gomar_gultom@yahoo.com

Globalisasi → outside - in
→ inside - out

Glokalisasi

komunikasi dan informasi. Reformasi yang terjadi di Indonesia, menurut majalah Time dimungkinkan oleh terjadinya revolusi di bidang komunikasi dan informasi. Berbagai pembatasan dan kendali yang menjadi kekuatan rejim Suharto tak dapat menghempang arus informasi yang datang melalui jalur internet. Kita semua, termasuk penduduk di pedalaman termasuk di dalam masyarakat global. Hanya sayangnya, tidak semua kita memiliki kesadaran global ini. Seorang petani yang menggunakan pupuk kimia, sesungguhnya sudah menggantungkan kehidupannya, sadar atau tidak, dalam konstalasi masyarakat global.

Apakah yang diakibatkan oleh globalisasi dan kemajuan tekonologi komunikasi dan informasi itu? Berbagai kecenderungan yang dapat kita amati yang dapat kita sebut sebagai persoalan-persoalan kemanusiaan sebagai akibat globalisasi ini dapatlah dikatakan, antara lain:

1. Masyarakat kita berubah menjadi Knowledge Society (istilah Peter Drucker). Dalam masyarakat ilmu ini, setiap orang dapat belajar tanpa tergantung pada guru atau penuntun. Dia dapat belajar apa saja, kapan saja, dimana saja dan dengan cara apa saja yang disukainya. Metode dan bahasanya pun sangat sederhana, dan tidak menuntut kualifikasi tertentu. Internet bisa diakses oleh siapa saja, darimana dan kapan saja. Hal ini sangat positip bagi perkembangan peradaban umat manusia. Namun harus juga diwaspasai adanya proses penggumpalan kekuasaan dalam masyarakat global tersebut. Homogenitas, disadari atau tidak, hanya akan ada berada di tangan penyedia teknologi dan informasi sehingga melahirkan ketergantungan pada masyarakat informasi pheripheral. Maka akan terjadi disparitas masyarakat yang disebabkan oleh kesenjangan kemampuan dalam mengakses informasi.
2. Masyarakat global kini juga ditandai dengan pluralitas masyarakat yang tidak bisa dihindari: Kebinekaan bahasa, budaya, agama, ekonomi, ketrampilan dan pengalaman sosial akan senantiasa menjadi "sisi keping" lain dari kesatuan masyarakat global. Di dalamnya pasti ada krisis identitas, akibat pertemuan dan pergesekan kebinekaan tersebut.
3. Shocking sebagaimana pernah diungkapkan oleh Alvin Toffler akan semakin hebat, akibat perbenturan gelombang agraria, industri dan informasi sekaligus. Hal ini, disadari atau tidak, sebagaimana dikatakan oleh Nurcholis Madjid, akan menimbulkan krisis: a. deprivasi relatif atau perasaan tersisihkan, karena kesulitan menyesuaikan diri dengan perobahan yang terjadi; b. dislokasi atau perasaan tidak punya tempat dalam tatanan sosial; c.disorientasi atau perasaan tidak mempunyai pegangan hidup akibat pergeseran nilai-nilai; c. negativisme atau kecenderungan curiga dan bermusuhan kepada susunan yang mapan.
4. Akan terjadi perubahan bentuk dan corak soliderítas dan batas-batas sosial. Juga pergeseran praktek dan pemahaman kolektivisme dan individu. Sebuah keluarga Nainggolan di Jakarta akan semakin berkurang solideritasnya dengan sanaknya di Samosir, bersamaan akan semakin kuat solideritasnya dengan keluarga Bedjo, teman bermain tennisnya di klub.
5. Sekalipun globalisasi selalu digambarkan dengan amat "manis", globalisasi juga menyimpan suatu bahaya: sebagian orang akan mengeruk keuntungan besar dalam suatu persaingan bebas dan sebagian lainnya terlalap habis.

Keadaan-keadaan ini merupakan bibit-bibit yang subur bagi gejala-gejala radikalisme, fanatisme, sektarianisme, fundamentalisme dan sekularisme.

Berbeda dengan helenisasi dan kristenisasi, proses globalisasi yang kita warisi sekarang lebih dimotori oleh motif-motif ekonomi yang merambah ke seluruh tatanan hidup, termasuk politik, agama dan lain sebagainya. Denyut kehidupan dan seluruh keputusan politik terjun bebas pada 'pasar' dan seluruhnya dikendalikan oleh *invisible hand* (mengangkat istilah dari kerangka acuan RUA BAKUMSU). Globalisasi ekonomi dengan sistim kapitalisme liberal sedemikian, telah menimbulkan kesenjangan sosial, pemiskinan, pengangguran dan kerusakan lingkungan yang luar biasa. Segelintir orang, entah dimana, kini menguasai kehidupan manusia di berbagai belahan bumi ini. Doikumen AGAPE menyebutkan, "manusia di seluruh dunia mengalami dampak dari bentuk kekuasaan imperial terhadap komunitas mereka"[3].

Dunia sadar akan dampak ini, tetapi sejak sosialisme runtuh, seolah tiada pilihan selain harus ikut berpacu dalam globalisasi perdagangan bebas. China yang selama ratusan tahun menutup diri terhadap kapitalisme liberal ini pun pada akhirnya membuka diri juga. Berhadapan dengan kekuatan kapitalisme liberal ini, dunia seolah terpuruk ke dalam TINA[4].

Dalam kondisi demikian, saya mengajak kita melihat bagaimana Alkitab mencarikan alternatif dalam kebuntuan masyarakat pada zamannya. Meskipun tidak mudah, tetapi selalu ada alternatif. Ungkapan Margaret Thatcher sangat terkenal dengan TINA harus digantikan dengan TATA[5]. Dan AGAPE sangat optimis dengan menyebutkan bahwasanya alternatif-alternatif merupakan sesuatu yang mungkin. Hanya saja, segera ditegaskan dalam dokumen tersebut: harus melakukan perubahan dengan **menjadi komunitas-komunitas transformatif yang memperdulikan manusia dan bumi.**

Israel (dan Kemudian Gereja); Sebuah Komunitas Basis Alternatif

Dari upaya rekoleksi alkitab, Urlich Duchrow mengemukakan bahwa Israel dibentuk Allah untuk menjadi "masyarakat kontras" bagi konfrontasi langsung dengan kebijakan ekonomi dan ideologi kerajaan-kerajaan Timur Dekat Kuno dan kerajaan-kota yang mengejar penimbunan harta dan kekuasaan melalui perampasan, upeti, dan perbudakan. Gaya hidup Israel sebagai masyarakat alternatif itu ditandai dengan persaudaraan egaliter dan sitem ekonomi pro-kehidupan. Dalam hal ini, Tahun Sabat dan Yobel (Imamat 25) adalah sekumpulan peraturan di bidang ekonomi untuk mengembalikan ke situasi kesamaan atau keadilan mula-mula, yang dalam perjalanan kehidupan mudah dibelokkan semau-maunya oleh segelintir orang. Dan ketika terjadi pelanggaran, nabi-nabi tampil dengan suara kenabian.

Gerakan Yesus dan masyarakat Kristen awal menunjukkan kesinambungan yang jelas dengan Israel, yaitu terbentuknya persekutuan (gereja) sebagai ciptaan baru untuk membangun masyarakat egaliter yang kontras dengan sistem kerajaan penjajah, dalam rangka menjadi saksi-saksi Allah yang membebaskan, sehingga terbentuk masyarakat

[3] Alternative Globalization Addressing People and Earth, SR WCC, 14-23 Feb 2006 di Porto Allegre, Brazil.

[4] there is no alternative

[5] the are thousand alternative

baru yang merangkumi semua umat, termasuk para budak dan perempuan, hidup bersama dalam solidaritas sebagai persamaan yang sempurna.

Dari rekoleksi alkitab ini, Duchrow menemukan 3 upaya umat Allah menghadapi kekuasaan yang menindas, yaitu:

1. Memperlemah struktur-struktur kekuasaan politik dan ekonomi melalui nubuat dan hukum;
2. Mentransformasi suatu masyarakat (membentuk masyarakat alternatif) di wilayah kerajaan;
3. Menolak untuk bekerjasama dengan sistem-sistem totaliter dan menciptakan jaringan kerja skala kecil.

Tahun Yobel; sebuah Utopi?

Tahun Yobel (bandingkan juga dengan Imamat 25) secara berkala mengajak kita untuk selalu kembali ke satu titik yang sama: penghapusan utang dan redistribusi tanah. Tujuan penghapusan hutang itu adalah untuk mengindari keruntuhan ekonomi yang bisa terjadi karena beban utang yang terlalu berat. Ajakan Tahun Yobel ini seolah hendak mengatakan kepada kita: seluruh realitas yang ada sekarang ini adalah keadaan yang tidak seharusnya dan seluruh sistim yang mengakibatkannya tidak berlaku.

Ajakan untuk selalu kembali ke titik awal ini merupakan mekanisme sosio-ekonomis untuk mencegah pemilikan tanah yang luas dan makin melebarnya kesenjangan kaya-miskin, yang pada gilirannya pasti memunculkan ketergantungan sepihak. Menyikapi realitas kesenjangan yang terjadi di tengah masyarakat Israel, Ulangan 15 (dan Imamat 25) berusaha memperbaikinya dengan peraturan Tahun Yobel ini, sebuah pendekatan yang sama sekali berbeda dengan nabi-nabi umumnya (WCC Publication: The Jubilee Challenge, p28).

Tawaran peraturan Tahun Yobel ini mengindikasikan adanya suatu sistim ekonomi yang berulang-ulang menimbulkan beban utang, yang mengakibatkan sejumlah besar orang kehilangan tanah mereka dan menjadi miskin. Upaya memperbaiki akibat buruk pemiskinan di bidang ekonomi ini, tidak hanya reaktif terhadap perkembangan yang ada, tetapi sangat radikal: menghentikan segala penggilas ekonomi yang menimbulkan perkembangan sedemikian dengan kembali ke titik awal (WCC Publication: The Jubilee Challenge, p34). Para penyusun peraturan ini dengan tegas mau mengatakan: kami menolak pemberlakuan sistim yang sekarang berlaku.

Bukankah hal ini suatu gagasan yang utopias? Dalam prakteknya, kita memang sulit menemukan bukti-bukti historis maupun sastra bahwa ajakan perayaan Tahun Yobel ini pernah diimplementasikan dalam kehidupan orang Israel. Namun dalam kehidupan bangsa-bangsa di seluruh kawasan Timur Dekat Kuno, praktek semacam ini cukup dikenal dan dipraktekkan. Bedanya adalah, pada bangsa-bangsa Timur Dekat Kuno ha; itu dipraktekkan hanya bagi para pendukung raja atau orang-oang yang disukainya pada saat seorang raja naik tahta. Berlawanan dengan ini, bagi Israel, praktek pembebasan ini berlaku bagi setiap orang Israel dan berlaku secara berkala.

Tahun Yobel mulanya diusulkan sebagai program pemulihan yang mungkin dan dapat dilaksanakan, namun kemudian tidak terwujud akibat rintangan-rintangan tertentu. Namun satu hal yang pasti, ada kehendak yang kuat untuk menjamin distribusi yang adil

dan pengolahan tanah secara semestinya. Dan ini semua akan menghilangkan segala bentuk ketergantungan.

Terhadap sifat utopis Tahun Yobel ini, menarik kita simak pandangan Konrad Raiser dalam artikel *Utopia and Responsibility:* pemikiran utopis dekat sekali dengan dimensi mistis dan profetis agama, yang di dalamnya selalu ada sifat visioner sebagai usulan untuk mengubah keadaan. Menurutnya, pemikiran utopis mencapai dimensi itu dengan melewati batas-batas kenyataan sesehari melalui tiga jalan. *Pertama*: lewat refleksi imajiner, yang bergerak antara gagasan utopis dan realitas yang umum diterima. *Kedua*, lewat perlawanan kritis yang menelanjangi unsur ideologis dalam segala sesuatu yang diterima sebagai realitas serta membukakan mata orang terhadap akibat berbahaya dari seluruh proses yang sedang berlangsung. *Ketiga*, lewat mobilisasi visioner, yang mengantisipasi dan mendiskripsikan suatu realitas yang berbeda di masa depan.

Agenda ke Depan

Globalisasi haruslah menekankan suatu masyarakat egaliter, dan mengembangkan sistem ekonomi yang pro-kehidupan sebagai alternatif. Karena itu, globalisasi ekonomi kapitalis (neo-liberal) sekarang ini harus ditolak, melalui strategi ganda, yaitu: *pertama*, penolakan dan alternatif-alternatif ekonomi skala kecil. Yang ditolak adalah mekanisme yang tak terkendali dan tak terhalangi, kegiatan ekonomi yang menuju pada penimbunan uang dengan bantuan prinsip persaingan yang mutlak dalam pasar global. Upaya penolakan ini dapat dilakukan dengan ragam cara, seperti boikot dan sanksi-sanksi. Kunci utama untuk ini adalah penguatan masyarakat basis. Berbagai studi dan pertemuan para aktifis penentang globalisasi hanya tiba pada dua rekomendasi dalam penguatan masyarakat basis ini: *down to earth* dan *educate people*. Saya kira di sini kita bisa lebih dalam mendiskusikannya. Menjadi komunitas-komunitas transformatif yang memperdulikan manusia dan bumi, sebagaimana diamanatkan oleh Dokumen AGAPE.

Kedua, aksi penggunaan pengaruh politik, seperti peran suara kenabian dalam Alkitab. Sayangnya kita terlalu sering menggampangkan istilah ini dan melupakan bahwa suara nabiah lain dari bahasa sehari-hari politik. Suara nabiah didukung oleh gaya hidup, perilaku dan tindakan dari orang yang membawa suara nabiah itu. Perlawanan kita terhadap globalisasi yang dikendalikan oleh kapitalisme liberal itu sering tidak terimplementasi dalam gaya hidup, perilaku dan tindakan kita.

Kaum Muda dan Globalisasi

Adalah kaum muda yang kini paling banyak menjadi korban gilasan globalisasi ini. Tawaran yang begitu indah tetapi me*nina-bobok*kan dari berbagai media massa telah begitu kuat mempengaruhi kaum muda kini. Kepeloporan, kejuangan dan pemikiran kaum muda, konon, tergeser oleh roh-roh zaman yang mewujud dalam kecenderungan mental tamat, instan dan jalan pintas.

Belajar dari sejarah, segera terlihat bahwa bangsa ini berutang besar kepada kaum muda. Sejarah sudah membuktikan kehadiran lapisan masyarakat baru (baca: pemuda) ini sungguh-sungguh membawa perubahan yang sangat signifikan dalam perubahan dan perkembangan masyarakat. Dalam sejarah Indonesia, misalnya, bangsa ini berutang besar pada angkatan mudanya. Adalah kaum muda dari Stovia yang membawa perspektif

kebangsaan di tengah kegagalan perjuangan suku-suku bangsa di Indonesia secara sendiri-sendiri dan sporadis menghadapi penjajahan Belanda. Pergerakan kebangsaan Indonesia sendiri bermula dari Sumpah Pemuda dan Kongres Pemoeda II, 1928 di Solo, yang didahului oleh pembentukan beberapa kumpulan pemuda di berbagai pelosok nusantara ketika itu. Pergerakan kebangsaan ini bergulir terus hingga proklamasi kemerdekaan Indonesia. Proklamasi itu sendiri hanya mungkin atas peran pemuda ketika itu yang menculik Sukarno dan Hatta ke Regasdengklok dan memaksa mereka untuk memproklamasikan kemerdekaan RI. Sementara pemikiran kritis, kejernihan moral serta semangat pembaharuan disumbangkan oleh angkatan 1966 dan para pejuang reformasi 1998, di tengah kemandekan berbagai sistem yang berlaku di tengah kehidupan berbangsa dan bermasyarakat. Dalam sejarah gereja juga kita bisa menyaksikan peran para pemuda, sebagaimana ditunjukkan oleh peran dan gerekan YMCA dan SCM yang memelopori gerakan ke arah gerakan oikumene.

Semua itu memberi tempat kepada pemuda untuk boleh dikatakan sebagai pelopor, pejuang dan pemikir. Pertanyaannya adalah: Apakah yang membuat para pemuda tersebut dicatat oleh sejarah sebagai pelopor, pejuang dan pemikir? Jawabannya adalah: mereka berusaha menjawab tantangan jamannya. Maka kini, kembali pertanyaan yang sama diajukan kepada kaum muda dalam menghadapi tantangan globalisasi ini: dimanakah watak-watak pelopor, pejuang dan pemikir itu kini?